8

nopember '84

G

gaya hidup ceria....

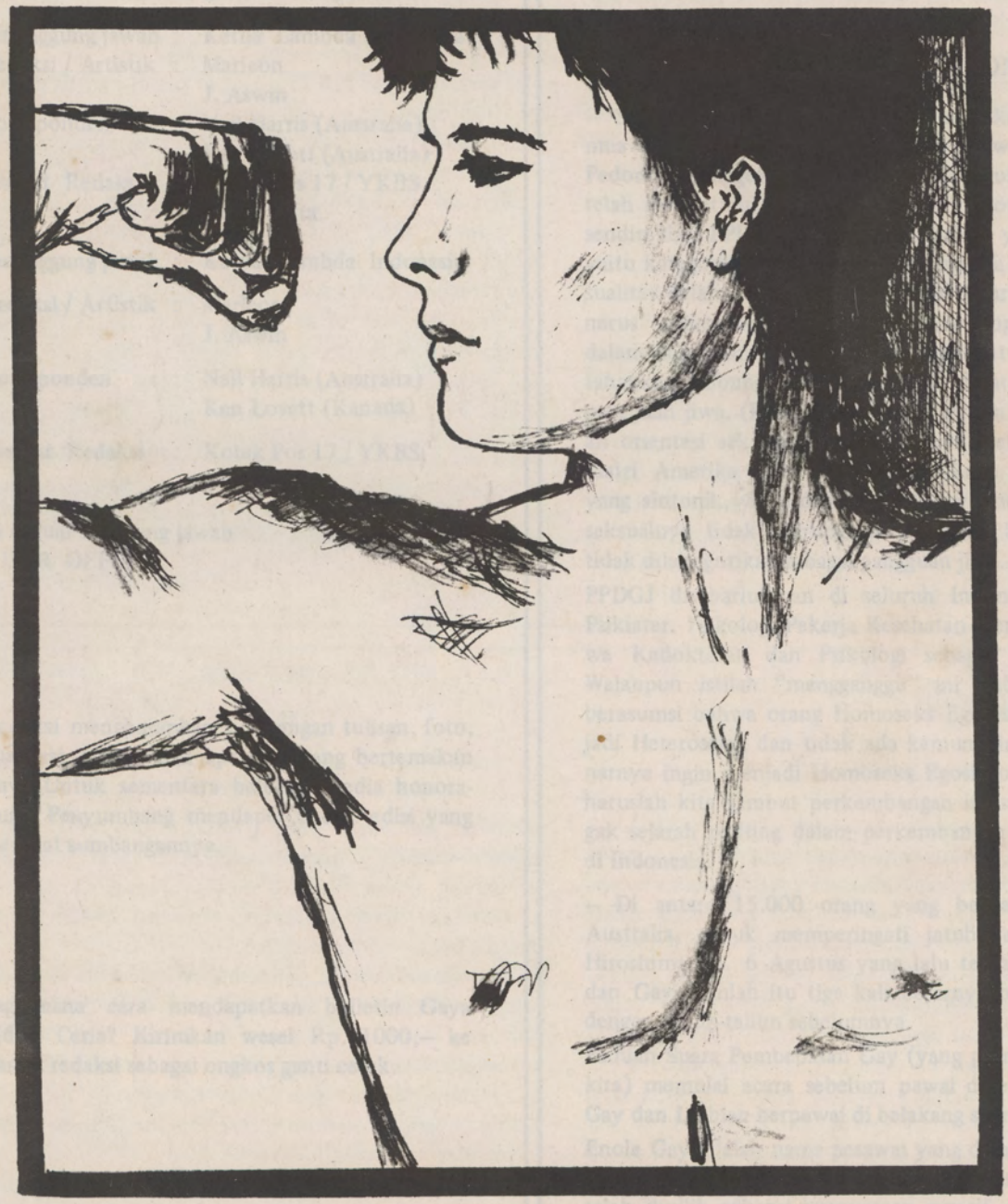

G

Gaya Hidup Ceria

No. 08 – Nop. 1984

Diterbitkan oleh Lambda Indonesia untuk kalangan sendiri.

Penanggung jawab : Ketua Lambda Indonesia
Redaksi / Artistik : Marleon
J. Aswin
Koresponden : Neil Harris (Australia)
Ken Lovett (Australia)
Alamat Redaksi : Kotak Pos 17 / YKBS
Yogyakarta.

Penanggung jawab : Ketua Lambda Indonesia

Redaksi / Artistik : Marleon
J. Aswin

Koresponden : Neil Harris (Australia)
Ken Lovett (Kanada)

Alamat Redaksi : Kotak Pos 17 / YKBS
Yogyakarta.

Isi di luar tanggung jawab
JUJUR OFFSET

Redaksi mengharapkan sumbangan tulisan, foto, illustrasi, kartun dan apa pun yang bertemakan Gay. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang mendapat 2 eks. edisi yang memuat sumbangannya.

Bagaimana cara mendapatkan bulletin Gaya Hidup Ceria? Kirimkan wesel Rp. 1000,– ke alamat redaksi sebagai ongkos ganti cetak.

DAFTAR ISI

1. Berita Internasional ..... hal. 3
2. Editorial ..... hal. 4
3. Homologi : Homophobia ..... hal. 4
4. Renungan "Bagaimana merubah citra kaum gay" ..... hal. 5
5. Sastra Gay dan Lesbian ..... hal. 6
6. Cerpen: "Seruling di Lembah Sunyi" hal. 7
7. Resensi Buku: Mereka Berdua hal.10
8. Puisi hal.11
9. Kontak Nasional hal.12
10. Kontak & berita Internasional hal.14

BERITA INTERNASIONAL

– Sebuah perkembangan menggembirakan bagi kita semua secara diam-diam telah terjadi. **Dewan Editorial dari Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ)** telah menyetujui dihapusnya kategori homoseksualitas itu sendiri dari PPDGJ II. Homoseksualitas yang **egodistonik**, yaitu kategori untuk mereka yang merasa bahwa homoseksualitas dalam dirinya adalah benar-benar secara terus-menerus mengganggu mereka dan merupakan hambatan dalam keinginan mereka untuk membentuk atau mempertahankan hubungan heteroseksual, dikategorikan sebagai gangguan jiwa. (Kategori ini mirip dengan kategori gangguan orientasi seksual yang ditentukan oleh Himpunan Psikiatri Amerika pada 1973.) Sebaliknya Homoseksualitas yang **sintonik**, yaitu di mana orangnya merasa sifat homoseksualnya tidak merupakan persoalan bagi diri sendiri, tidak dikategorikan sebagai gangguan jiwa.

PPDGJ disebarluaskan di seluruh Indonesia di kalangan Psikiater, Psikolog, Pekerja Kesehatan Mental dan Mahasiswa Kedokteran dan Psikologi sebagai pedoman resmi. Walaupun istilah "mengganggu" ini nisbi sekali, karena berasumsi bahwa orang Homoseks Egodistonik ingin menjadi Heteroseks, dan tidak ada kemungkinan mereka sebenarnya ingin menjadi Homoseks Egosintonik, paling tidak haruslah kita sambut perkembangan ini sebagai satu tonggak sejarah penting dalam perkembangan homoseksualitas di Indonesia.

– Di antara 15.000 orang yang berpawai di Sydney, Australia, untuk memperingati jatuhnya bom atom di Hiroshima tgl. 6 Agustus yang lalu terdapat 500 Lesbian dan Gay. jumlah itu tiga kali besarnya bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Paduan Suara Pembebasan Gay (yang pernah menyumbang kita) memulai acara sebelum pawai diberangkatkan. Para Gay dan Lesbian berpawai di belakang spanduk **Enola Gay**.

Enola Gay adalah nama pesawat yang dipakai untuk menjatuhkan bom di Hiroshima pada 6 Agustus 1945. Nama ini telah dipilih sebagai pernyataan positif dari Lesbian dan Gay yang mendukung perlucutan senjata nuklir.

(Sumber : Kendall Lovett, Sydney, AUS)

Editorial :

LANGKAH LANGKAH KE DEPAN

Tak terasa kita telah melangkahkan jejak-jejak kebanggaan gay kita pada tahun yang ketiga. Dua tahun kita telah berkecimpung dalam organisasi Lambda Indonesia. Pasang surut memang tidak bisa dielakkan. Yang jelas, Lambda Indonesia tetap berjalan terus, meski harus melalui jalan yang tersendat.

Anggota-anggota baru mulai bermunculan. Sampai sekarang jumlah anggota yang resmi terdaftar melebihi angka 200 yang masing-masing tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Koordinatorat Lambda Indonesia pun mulai terbentuk di berbagai kota baik di dalam maupun di luar Jawa. Simpatisan juga semakin bertambah, terbukti dari surat surat yang masuk. Nama Lambda Indonesia semakin dikenal oleh organisasi-organisasi Gay di luar negeri. Dalam tahun 1983 kita sempat mengantongi predikat terbaik sebagai organisasi Gay baru yang diselenggarakan oleh Paz Y; lalu tak lama menyusul kita terdaftar sebagai anggota IGA. Dengan kata lain Lambda Indonesia sudah tergabung di dalam organisasi-organisasi Gay internasional.

Langkah-langkah apa yang akan bisa kita jalani untuk meraih keutuhan kebersamaan dalam tahun ketiga ini? Adakah kesadaran kita untuk membuat Lambda Indonesia semakin maju dan berkembang ke arah yang telah kita cita-citakan? Karena tidak pelak bahwa kemajuan maupun kemunduran organisasi kita ini tergantung di tangan kita sendiri sebagai anggota yang tergabung. Kerja sama sangat dibutuhkan untuk meniti jalan kesuksesan ini. Tidak hanya sekedar menunggu bulletin terbit, tapi marilah kita masing-masing memupuk kesadaran untuk ikut andil berbicara dalam media kita ini.

Dorongan-dorongan dari organisasi gay di luar negeri banyak kita terima baik berupa edisi tukar bulletin mau pun donasi yang memang benar-benar kita butuhkan. Tidakkah kita menghargai usaha mereka dengan menggiatkan organisasi kita ini sampai ke titik optimum. Memasyarakatkan Gay! Jalan evolusi bisa kita tempuh untuk menggantikan revolusi yang masih tidak memungkinkan buat kita.

Di beberapa koordinatorat sudah tergiatkan pertemuan berkala untuk anggota Lambda Indonesia. Dalam kesempatan itu memungkinkan bisa didiskusikan masalah-masalah gay yang umum. Disamping kita bisa benar-benar menyadari keeksistensian kita di kalangan sendiri, untuk sementara ini, juga sayap-sayap persahabatan akan bisa berkembang lebih luas. Di suatu saat kita akan bisa mengadakan sebuah pertemuan nasional. Jangkauan koordinatorat sejauh ini adalah suatu perkembangan yang 'promising' ke arah itu.

Kami, akhir kata, menghimbau mereka yang masih belum tergabung sebagai anggota Lambda Indonesia untuk bisa mengukuhkan kesatuan kita dalam wadah yang telah kita bentuk. Dua tahun adalah waktu yang cukup untuk membenahi persiapan untuk berangkat dengan keyakinan dan semangat dalam melangkahkan kaki menjajagi tujuan hidup kita. Biarlah nyala dua lilin Lambda Indonesia mengobarkan dan menerangi jalan hidup kita.

MARLEON

---

homologi

HOMOPHOBIA

Homophobia adalah rasa takut yang bandel dan irrasionil terhadap homoseksualitas yang sering tercetus sebagai reaksi amarah yang ekstrim terhadap kaum homoseksual. Orang-orang yang menderita homophobia sering kali membenarkan rasa takut dan amarah mereka dengan mengemukakan alasan-alasan yang mereka anggap masuk-akal bahwa kaum homoseksual adalah "orang gila" yang menjijikkan dan nista. Homophobia bukan hanya terbatas pada orang-orang yang percaya akan dongeng-dongeng ini, maka para ahli kesehatan jiwa mulai mencari sebab-sebabnya yang lebih dalam.

Setelah mereka meneliti profil watak orang-orang homophobik, mereka mencatat bahwa sebagian besar mempunyai juga perasaan-perasaan yang dipenuhi prasangka terhadap kelompok-kelompok minoritas lainnya, atau bahkan terhadap mereka yang dalam satu dan lain hal memiliki pandangan yang tradisionil dan kaku mengenai masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya dan lebih cenderung untuk bersikap terlalu konformis dalam pola tingkah-laku mereka sendiri, terutama dalam hubungan dengan peran wanita dan pria.

Dari profil ini dapat disimpulkan bahwa homophobia sebagian berasal dari rasa takut yang sama terhadap segala hal yang berbeda atau yang tak dikenal, yang menjadi ciri prasangka rasial atau keagamaan. Tetapi ada pula faktor lain, yaitu sesuatu yang oleh orang-orang homophobik dianggap sebagai suatu ancaman bagi kehidupan serta gaya hidup mereka sendiri.

Misalnya, apabila seorang wanita dalam sepanjang hidupnya telah mengukur harga dirinya dengan seberapa dekat ia dapat menyesuaikan diri dengan pola *stereotype* tentang seorang wanita, maka seluruh citra dirinya mungkin teran-

cam oleh para lesbian yang berkata : "Aku adalah seorang wanita, meskipun aku telah mematahkan salah satu aturan yang dianggap patut dikenakan oleh seorang wanita. Tidak ada salahnya mematahkan aturan itu jika hal itu dipandang benar."

Amarah dan kemurkaan kadang-kadang merupakan pertahanan terhadap ancaman yang terlihat dalam pola-pola penyesuaian diri kita sendiri. Hal ini berlaku terutama bagi para pria dalam kebudayaan kita yang bukan hanya telah dilatih untuk bereaksi keras, tetapi juga diajar bahwa menjadi "laki-laki" adalah lebih penting daripada menjadi wanita. Sebagian besar orang-orang homophobik adalah pria.

Para peneliti telah menemukan pula sebuah ciri umum lain pada sebagian besar orang-orang homophobik, yaitu arti penting yang dikenakannya dalam mengingkari atau menindas perasaan-perasaan homoseksual mereka sendiri.

Bagi orang-orang itu, rasa takut dan amarah merupakan reaksi otomatis terhadap kaum homoseksual yang berkata, : "Boleh-boleh saja memiliki perasaan seperti itu. Orang bisa menjadi baik dan susila tanpa menindasnya!".

Kebanyakan orang-orang homophobik tidak berusaha mencari penyembuhan. Mereka yang mencarinya boleh mulai dengan menyelidiki fakta-fakta tentang homoseksualitas, dan memutuskan sendiri apakah rasa takut dan amarah merupakan reaksi yang tepat. Selanjutnya mereka hendaknya menyediakan waktu untuk menyelidiki keanekaragaman budaya, lalu bertanya pada diri sendiri apakah tak mungkin mereka hidup dengan patokan mereka sendiri tanpa konflik dengan patokan orang lain. Dan akhirnya, hendaklah mereka menyadari fakta bahwa bisa dikatakan setiap orang memiliki perasaan-perasaan homoseksual; dan bahwa memiliki perasaan semacam itu bukanlah pertanda adanya suatu yang tidak beres.

Ada orang-orang homophobik yang kecenderungan dasarnya homoseksual, tetapi tidak pernah merasakan keinginan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan homoseksualnya.

Homophobia dalam masyarakat kita mungkin akan berlangsung terus sampai orang tidak takut lagi akan perasaan-perasaan homoseksual mereka sendiri; tapi barangkali waktu itu akan lama tibanya.

Homophobia tidak hanya merugikan mereka yang menderitanya, sedang penindasan serta pengejaran kaum homoseksual pun bukan akibat sosial satu-satunya. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap kehidupan kaum heteroseksual; dan pula hal ini akan menghalangi para pria untuk mengungkapkan kasih-sayang satu sama lain. Para ayah akan takut untuk mencium anak laki-lakinya sendiri. Juga hal semacam ini akan bisa memutuskan persahabatan diantara wanita, karena takut didalamnya terlibat unsur romantis. Juga akan menghalangi kaum heteroseksual yang ingin menentang stereotype peran seks dengan cara mereka sendiri dan menjelajahi cara-cara baru di dalam hubungan heteroseksual.

Homophobia, bahkan dalam masyarakat luas, dapat disembuhkan. Dan bukan hanya kaum homoseksual yang berkepentingan untuk menyembuhkannya.

Dari : "Twenty Questions on Homosexuality"
National Gay Task Force, New York
Terjemahan : YOYOK.

Renungan :

BAGAIMANA MEMBUBAH CITRA KAUM GAY :

Oleh : Moh. B. Siswantoro M.A.

Beberapa tahun terakhir ini kita melihat semakin banyaknya artikel, berita dan tanggapan pembaca mengenai kehidupan gay yang dimuat di mass media di Indonesia. Sifatnyapun bermacam-macam, ada yang sensasional, semi-ilmiah, pengalaman pribadi maupun tanggapan pro dan kontra dari masyarakat. Maka timbul pertanyaan dalam diri saya, sudah waktunyakah kaum gay muncul secara terbuka dalam masyarakat (di Indonesia)? Pertanyaan berikutnya adalah sudah siapkah masyarakat untuk menerima kaum gay tanpa berprasangka buruk?

Kadang-kadang saya merasa bahwa teman-teman agak terlalu tergesa-gesa "muncul secara terbuka" dalam masyarakat. Kita tahu bahwa masalah homoseksualitas adalah hal yang "baru" bagi masyarakat dalam arti bahwa masalah itu baru akhir-akhir ini saja diberitakan secara terus menerus dan teratur dalam mass media. Sebelumnya setahu saya gay biasanya melakukan kegiatan mereka secara tertutup untuk tidak memancing reaksi masyarakat. Tapi beberapa tahun terakhir ini agak sering muncul berita-berita yang bertendensi negatif tentang kaum gay, misalnya usaha pemerkosaan yang berakhir dengan pembunuhan, orang-orang asing yang menggauli anak-anak di bawah umur dan beberapa artikel yang sifatnya mendiskreditkan kaum gay pada umumnya. Lalu ada sebuah film yang dibintangi oleh seorang aktor remaja terkenal yang menurut saya hanya menampilkan aspek negatif dari homoseksualitas. Kita tahu bahwa hal-hal negatif itu adalah perbuatan oknum-oknum gay saja dan tidak mencerminkan pola kehidupan gay pada umumnya. Di sini mungkin kita bisa merasa diperlakukan tidak adil. Mengapa kalau yang melakukan hal-hal itu adalah laki-laki heteroseksual (terhadap lawan jenisnya, tentu saja) masyarakat seolah tidak perduli. Tidak ada berita yang dibesar-besarkan, tidak ada ejekan/cemoohan dan tidak ada usaha "mengucilkan" laki-laki heteroseksual pada umumnya. Mengapa masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa homoseksuali-

tas adalah sesuatu yang aneh, tak wajar, menjijikkan dan harus dihindari?

Marilah kita mencoba mencari jawab atas pertanyaan pertanyaan itu. Kita tahu bahwa homoseksualitas bukanlah suatu kebudayaan atau kebiasaan yang diimpor dari Barat seperti yang diduga oleh khalayak ramai. Malah cara pemikiran Baratlah yang mungkin membuat homoseksualitas itu dianggap sebagai tabu di tanah air kita. Secara hukum, hubungan homoseksual antara sesama orang dewasa atas dasar suka sama suka tidaklah dilarang di Indonesia. Tapi secara moral dan psikologis tampaknya masyarakat masih belum bisa menerima kehadiran kaum gay secara terbuka. Ada kesan negatif bahwa seorang gay itu pasti akan menggauli setiap lelaki yang dijumpainya, terutama anak-anak remaja. Ada kesan bahwa kehidupan gay adalah kehidupan yang **glamour**, penuh dengan pesta-pesta dansa, pakaian yang "aneh" dan kegiatan sex. Kesan ini diperkuat dengan munculnya artikel-artikel "pengalaman pribadi" kaum gay di beberapa majalah yang sifatnya menceritakan "keburukan-keburukan" kaum gay dan cara hidup mereka. Apalagi kalau faktor ajaran agama dikaitkan dengan masalah ini. Selain itu ada pula anggapan yang keliru bahwa semua laki-laki yang berwajah "manis" dan bersikap feminin adalah gay atau sebaliknya seorang gay itu pasti berwajah "manis"dan bersikap feminin. Anggapan ini diperkuat dengan seringnya beberapa teman gay muncul di tempat-tempat umum (bar atau disco) dengan pakaian dan make-up yang rasanya memang lebih tepat dikenakan oleh seorang wanita. Akibatnya masyarakat pun tidak bisa membedakan antara gay dengan waria/transvestite atau transsexual.

Bagaimanakah caranya agar kita bisa merubah pandangan yang keliru tentang kehidupan gay itu? Barangkali hal ini bukanlah sesuatu yang dengan mudah dapat kita kerjakan. Dapatkah kita mencegah pemberitaan negatif di mass media dengan jalan tidak membuat skandal-skandal sex yang bisa mengakibatkan urusan dengan pengadilan? Dapatkah kita mengurangi penampilan di muka umum denngan pakaian-pakaian yang "aneh" itu? Dapatkah kita menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan kita untuk menunjukkan bahwa kita pun mampu untuk serius dan berguna bagi masyarakat? Dapatkah kita berprestasi dalam profesi kita masing-masing untuk membuktikan bahwa tak ada alasan bagi masyarakat untuk menghambat karir kita hanya karena kita memilih cara hidup yang berbeda? Dapatkah kita bersikap wajar tanpa harus "memamerkan" identitas kita sebagai gay? Dapatkah kita menjelaskan pada masyarakat bahwa hubungan antar sejenis itu tidaklah semata-mata mengejar kepuasan sex tapi juga menyangkut hubungan emosional atas dasar saling mengerti, saling menghargai dan saling menyayangi?

Untuk bisa melakukan hal-hal tersebut di atas tentu saja akan meminta pengorbanan dari kita semua karena semua itu sedikit banyaknya akan mengurangi kebebasan kita menikmati cara hidup yang kita pilih ini. Saya yakin bahwa banyak teman-teman gay yang tidak setuju dengan pendapat saya ini, karena merasa bahwa ini adalah masalah hak asasi manusia. Jadi seseorang bebas dan berhak untuk memilih cara hidupnya tanpa memperdulikan anggapan masyarakat. Saya tidak bisa menyalahkan argumentasi itu. Tetapi, bukankah lebih baik dan lebih menyenangkan kalau kita bisa menikmati cara hidup kita itu di tengah lingkungan yang mau mengerti dan menerima hal itu, tanpa ejekan atau pandangan negarif lainnya? Apalagi kalau kita bisa meyakinkan mereka bahwa cara hidup yang kita pilih ini tidak akan "mengganggu" suami atau anak-anak mereka atau teman-teman kita yang heteroseksual. Tidak ada keinginan kita untuk memaksa seseorang untuk menjadi gay. Demikian pula kita tidak ingin dipaksa untuk tidak menjadi gay. Kehidupan gay adalah cara hidup alternatif dan positif. Dapatkah kita merubah citra kaum gay menjadi seperti itu? Semoga dengan adanya Lambda Indonesia kita bisa bersama-sama mengatasi tantangan-tantangan yang harus kita hadapi dalam realita kehidupan bermasyarakat ini, khususnya dalam usaha mewujudkan pola kehidupan gay yang sehat dan positif yang sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia.

Colombia, September '83

SASTRA GAY DAN LESBIAN

Di antara banyak kritik dan komentar yang masuk ke meja redaksi, banyak kritik yang dilontarkan kepada kami mengenai cerita pendek di dalam buletin kita ini. Semua kritik itu menyinggung tema cerita pendek sélama ini, yang memang patut diakui selalu berkisar sekitar ihwal aktivitas di ranjang. Kalaupun tidak selalu dari permulaan warna seks nampak, cepat atau lambat tokoh-tokoh dalam cerita pendek selalu berakhir di pelukan satu sama lain di ranjang.

Kritik yang serupa sudah lama dilontarkan di tempat-tempat lain di mana sastra Gay dan Lesbian sudah lebih lama ada. Banyak pula aktivitas Gay/Lesbian yang mengakui kelemahan ini, dan menyayangkannya.

Marilah kita coba membelanya sebentar. Menjadi Gay atau Lesbian mau tidak mau menyangkut urusan cinta dan seks. Salah satu asas dasar dari gerakan Gay/Lesbian adalah tidak malu atau takutnya lagi kita membicarakan seksualitas dan perasaan cinta kita. Karenanya seringkali sastra yang berwarna seks mempunyai fungsinya sendiri. Bahkan pornografi pun dapat mempunyai pengaruh baik bagi pergerakan kaum Gay dan Lesbian.

Apa yang dahulunya kita tutup-tutupi karena malu atau takut atau merasa bersalah, sekarang dengan kebanggaan istimewa kita nikmati tanpa merasa malu, takut atau

bersalah lagi. Sastra seks dan pornografi seringkali dapat membantu menanamkan kebanggaan itu pada awal membuka diri kita.

Akan tetapi harus diakui, bahwa apabila sastra Gay dan lesbian hanya berkisar di ihwal ranjang, maka terasa kebosanan dan kejenuhan. Selain itu, pengalaman sebagai Gay dan Lesbian tentunya tidak saja di ranjang. Seperti kata slogan di awal pergerakan Gay/Lesbian di Barat, "Kita Gay/Lesbian 24 jam sehari."

Karenanya kita himbau teman-teman yang gemar menulis prosa maupun puisi, agar lebih cermat memilih pokok cerita. Pokok cerita ada baiknya diarahkan ke kehidupan Gay/Lesbian yang lebih rumit. Akhir yang nikmat dan bahagia bukan satu-satunya cara mengakhiri suatu cerita. Permasalahan orang Gay dan Lesbian beraneka-ragam. Galilah permasalahan demi permasalahan dan tuangkanlah di dalam sastra yang bermutu.

Bicara soal sastra yang bermutu memang tidak mudah. Tolok ukur apa yang hendak kita pakai. Mungkin kebaruan pokok cerita merupakan ukuran yang penting. Saya pasti kalau kita mau menengok ke sekeliling kita, akan kita temukan berbagai macam persoalan yang dihadapi orang Gay/Lesbian, persoalan menemukan identitas diri, persoalan kesetiaan, persoalan menghadapi orangtua dan keluarga, persoalan di tempat kerja dan sebagainya.

Selain itu, tidak boleh kita lupakan bahwa tradisi homoseksualitas di Nusantara cukup kaya. Barangkali ada yang dapat menggali tradisi ini dan menampilkannya dalam sastra modern masa kini. Dengan demikian kita dapat membuka mata mereka yang sudah melupakan tradisi nenek-moyang kita sendiri yang sangat berpikiran luas.

Sekali lagi, kita tidak mau takut atau malu membicarakan seks. Tapi marilah kita lakukan itu dengan halus dan subtil, atau marilah kita letakkan seks dalam lingkungan persoalan yang lebih rumit, yang mengelitik kecendekiaan kita.

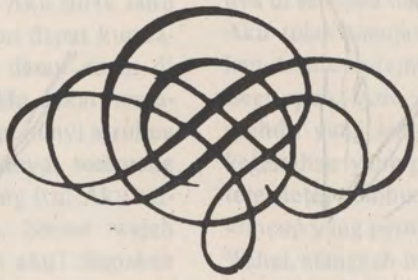

Cerpen :

SERULING DI LEMBAH SUNYI

. . . . . Ce long voyage est fini, je me retrouve au pays. . . . 1)

Bait-bait lagu itu begitu saja meluncur, berkumandang dari bibirku. Lagu tentang kerinduan akan kampung halaman yang lama ditinggalkan untuk suatu perjalanan yang panjang. Lagu yang pernah menjadi lagu kesayangan kami berdua – aku dan Anton. Ah, . . . kenapa lagu itu kini bergema lagi? Bukankan saat-saat manis itu kini telah berlalu? Bukankah saat ini dia sudah tidak di sisiku lagi untuk bisa menikmati lagu itu?

Aku selusuri jalan setapak yang menuju ke lembah dengan telaga yang bening, tempat aku bermain di masa kecil. Entah kenapa tiba-tiba aku merindukan ketenangan dan semilir angin di desa kelahiranku. Desa yang telah bertahun-tahun kutinggalkan.

. . . . . javais peur que tout me soit etranger
mais rien, ne le semble changer ce est beau de voir,
le toit de sa maison. . . . . 2)

Setelah puluhan tahun pergi dari desa, aku memang merasakan diriku asing di sini. Banyak sekali wajah-wajah baru yang tidak kukenal. Yah, waktu telah merobah segalagalanya; termasuk diriku sendiri! Yang tidak berobah adalah kesegaran udara yang belum tercemar polusi, kicauan burung-burung kecil dan indahnya mega-mega yang berarak, mengantarkan mentari ke tempat peraduannya. Semuanya itu membuat suatu perpaduan yang memukau. Namun, keindahan itu juga telah mengoyak luka yang ada di dalam dadaku. Kesunyian telah mengingatkan aku kembali akan peristiwa pedih yang baru saja aku alami.

Anton akhirnya memutuskan untuk menikah dengan bekas pacarnya yang masih tetap setia menanti. Berakhirlah perjalanan panjang yang telah kami tempuh selama tiga tahun; dan tamat pulalah kebahagiaan yang kami rasakan selama itu.

– Yud-yud, kuharap kau mengeerti. Aku adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga kami. Dan aku harus menikah untuk meneruskan garis keturunan keluarga – katanya untuk kesekian kalinya.

Aku hanya diam dalam kebekuan. Sudah lama aku mengetahui keinginan keluarganya. Seharusnya aku sudah jauh-jauh hari menyadari bahwa aku akan kehilangan dia; namun kebahagiaan dan cinta telah membutakan mata hatiku. Aku seakan tidak percaya bahwa semuanya itu akan menjadi kenyataan. Selama ini aku selalu memanjakan diriku dengan harapan-harapan kosong. Anton mengusap air-mata yang mulai menggenang di mataku dan di matanya.

– Aku akan tetap menyayangimu Yud-Yud. Bagaimana pun, kebahagiaan telah pernah kita nikmati berdua; dan aku

tak akan mungkin melupakanmu – isaknya lagi.

Aku masih terdiam; tak tahu apa yang harus kukatakan. Dia mengatakan ingin meninggalkanku serta akan tetap menyayangiku dalam satu helaan hafas. Mungkinkah itu?

Namun bersama lewatnya hari demi hari, aku mulai menyadari posisiku. Pelan-pelan aku berhasil membujuk hatiku untuk tabah menerima kenyataan seperti apa adanya.

Bagaimanapun, Anton bukan Gay sejati. Aku dulu yang tertarik padanya dan aku pula yang membelokkan jalan kehidupannya ke dunia gay. Sebelumnya dia adalah lelaki Hetero yang tidak tahu apa-apa mengenai dunia gay. Aku ingat sekali betapa terkejutnya dia ketika pertama kali aku nyatakan isi hatiku padanya. Dia tidak percaya bahwa di samping dunia yang dia lihat sehari-hari, masih ada sisi kehidupan lain.

Aku mengenalnya waktu Anton datang melamar pekerjaan di perusahaan tempatku bekerja tiga tahun yang lalu. Bagian personalia menolaknya dengan sikap yang tidak simpatik. Masih terbayang di mataku betapa memelas wajahnya ketika dia meninggalkan kantor. Hatiku tersentuh; dan tanpa pikir panjang aku menyusulnya ke luar, minta maaf atas sikap kepala kantor kami yang tidak bersahabat. Kepadanya kuberikan alamat rumahku dan menyuruhnya datang. Itulah awal dari suatu perjalanan yang panjang. Aku jatuh cinta padanya hanya beberapa hari sesudah perkenalan itu. Dia kubawa tinggal bersama di rumahku; dan melalui seorang kenalan, akhirnya dia diterima bekerja di sebuah travel bureau.

Hari-hari berlalu dengan manis. Susah dan senang kami lalui dengan kedamaian. Ada saat-saat di mana aku jatuh sakit dan berhenti dari kerja, waktu itu hanya Anton yang bekerja untuk memenuhi keperluan dari hari ke hari. Dia juga yang merawatku dengan penuh kasih sayang sampai akhirnya aku sembuh dan bangkit lagi untuk meniti tangga karirku. Ada juga saat-saat bahagia di mana kami berhasil mewujudkan impian untuk berlibur ke Paris. Kami naik ke puncak *Eiffel* yang kesohor itu, naik bis air menyelusuri sungai *Seine*, atau berjalan berangkulan sepanjang *Champ Elysees Avenue* dalam udara dingin yang menusuk tulang. Di sana kami tidak perlu merasa risih untuk bermesraan di jalanan sebab orang-orang tidak peduli dengan tingkah laku orang lain. Pernah kami kepergok sedang berciuman di dalam lift. Orang yang melihat hanya tersenyum, angkat bahu sambil menyelutuk *"Vous avez de la chance"*.

Dan kami juga tak perlu untuk minta maaf, sebab seperti yang dikatakan orang itu, kami memang adalah mahluk yang beruntung!

. . . . . *dans le petit matin mon reve ce est en fuit . . 3)*

Lalu seperti yang terungkap dalam bait terakhir lagu kesayangan kami itu, aku pun terbangun dari mimpi yang indah untuk kemudian terhempas dalam kenyataan yang pahit.

Kini tiada lagi Anton. Tiada rangkulan-rangkulan mesra dan tiada pula tawa-ria yang dulu memenuhi hari-hari kami.

Ah, ke manakah perginya hari-hari itu?

Kini aku sendiri berjalan dalam kesepian. Baru kemarin sore aku mengantarkan Anton ke gerbang perkawinannya. Aku bimbing dia ke pelaminan untuk bersanding dengan wanita yang akan menggantikan tempatku di sisinya.

– Semoga kau bahagia Ant-Ant- bisikku lirih di telinganya. Ada goresan-goresan pedih di hatiku. Namun aku sudah belajar untuk menerima apa pun yang harus kualami.

Pelan-pelan aku melangkah. Sayup-sayup kedengaran bunyi seruling yang kian lama kian dekat. Aku tidak tahu lagu apa yang dimainkan peniupnya, namun dapat kurasakan nada sendu yang mengalun bersama desau angin di pohon-pohon pinus. Ketika suara itu semakin dekat, mataku mulai mencari-cari asalnya. Tiba-tiba saja bunyi seruling itu berhenti; dan sebelum aku menyadarinya, seseorang sudah berada di depanku. Si peniup seruling itu! Aku terkejut akan kehadirannya yang tiba-tiba. Seraut wajah dengan profil yang mempesona. Mimpikah aku? Siapakah lelaki yang tiba-tiba berada di depanku ini?

– Mas Yudhi, bukan? – terkanya.

Aku makin heran.

– Tak usah heran mas. Aku tahu namamu sebab seluruh isi kampung membicarakan perihal kedatanganmu – sambungnya lagi.

Aku menghela nafas. Memang kedatanganku setelah pergi bertahun-tahun telah menarik perhatian orang-orang di desa kelahiranku. Akhirnya kami berkenalan. Arie, pemuda itu, juga datang dari kota untuk berlibur.

– Bagiku ketenangan dan kesegaran udara di sini merupakan sesuatu yang berharga sekali. Aku selalu pulang ke desa ini setiap liburan – katanya.

Aku dan Arie kemudian terlibat dalam obrolan yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa kami sampai di telaga.

– Waktu kecil dulu aku sering mandi di sini sehabis bermain layangan – ceritaku.

– Telanjang, tentunya – sambung Arie sambil tertawa.

Giginya yang gingsul menambah simpatik wajahnya yang memang cakap. Hatiku terasa berdebar.

– Sekarang pun kita bisa mandi sepuasnya di sini – katanya lagi; dan tanpa menunggu jawabanku dia sudah membuka pakaiannya.

– Tapi Arie . . . – aku ragu-ragu, ingat bahwa aku tidak membawa celana renang.

– Aw . . come on, jangan malu-malu. Dulu kita juga mandi telanjang di sini. Apa salahnya kalau kini kita bernostalgia? – katanya lagi sambil melepaskan penutup tubuhnya yang terakhir.

Sekali lagi aku terpesona. Tubuh itu begitu sempurna; bagaikan sebuah patung hasil karya seorang seniman pahat yang akhli.

Aku buru-buru melepaskan pakaianku dan meloncat ke dalam telaga.

Arie, kamu kok pintar bermain seruling? – tanyaku ketika kami duduk istirahat di batu setelah puas berenang.

Arie menoleh. Kami berpandangan. Ah, matanya begitu hangat.

Betapa inginnya aku mereguk kehangatan itu dan lebur di dalamnya.

– Arie, maukah kau mengajariku bermain seruling? – tanyaku asal bunyi untuk menyembunyikan perasaanku.

Arie mendekat. Aku makin gugup.

– Mas, aku akan mengajarimu bermain seruling – katanya.

Kemudian tangannya merayap menyelusuri bulu-bulu halus di dadaku. Dan ketika tangan itu semakin berani menjelajahi bagian-bagian lain, aku tidak ragu-ragu lagi untuk membalasnya.

– Mas, kau rupanya juga peniup seruling yang lihay – katanya di sela-sela desah nafasnya yang memburu.

Aku tidak menjawab, sebab bibirku sedang asyik memainkan tembang-tembang tercantik yang bisa kudendangkan. Begitupun Arie. Kubiarkan dia mengalunkan lagu-lagu syahdu yang lengkingannya merasuk merambati liku-liku kegairahan yang paling dalam di hatiku. Lagunya bagaikan tetes-tetes embun yang menyegarkan kembali kuncup-kuncup yang pernah layu di hatiku.

Wahai, alangkah indahnya senja itu.

Kami pulang dari telaga berbimbingan tangan di keremangan senja.

– Mungkin ini adalah liburan terakhir yang akan kulalui di desa ini – katanya.

– Kenapa? –

– Orang-tuaku mulai menyebut-nyebut soal kawin. Mereka ingin aku segera menikah setelah selesai kuliah –

– Dan kau tak mau? –

– Tentu saja aku tak mau. Kau toh tahu; aku lebih suka bermain seruling daripada memikirkan perkawinan –

Kupandang matanya. Ada kesenduan di situ. Namun aku juga menemukan suatu warna lain dalam sinar matanya. Aku tidak tahu apa artinya. Yang kutahu, di kala bibir kami berpagutan, aku merasakan sesuatu yang kini hadir di hatiku. Sesuatu yang indah sekali . . .

(Anton, bila kau membaca goresan ini, tentu kau mengerti mengapa aku membatalkan rencana untuk ikut dalam perjalanan bulan-madumu. Aku tahu kau kecewa; namun seperti dirimu juga, aku pun menginginkan kebahagiaan. Biarkanlah aku dan Arie berbahagia).

Kaltim, medio Oktober 1983

Yudhi.

1) Perjalanan panjang itu telah berakhir dan aku kembali ke kampung halaman.

2) Aku takut kalau-kalau aku akan menjadi asing di sini
Tapi tak apalah, kampung ini belum seluruhnya berubah
Dan betapa senangnya melihat lagi atap-atap rumah di sini

3) Di pagi buta, mimpiku pun hilang.

Resensi Buku :

"MEREKA BERDUA"

Pantulan Kehidupan Gay dalam sebuah Roman Baru Indonesia.

Sastra Indonesia dapat dikatakan hampir tidak pernah dalam sejarahnya mengenai kehidupan Gay; kecuali di sana-sini muncul tokoh-tokoh banci sebagai 'perhiasan' suatu lingkungan yang ingin diceritakan pengarang. Selama ini di luar lembaran-lembaran majalah G. , roman, cerpen, maupun puisi Indonesia seolah-olah telah meniadakan dunia dan pengalaman kaum gay di sini. Justru karena itulah roman baru Noorca M. Massardi, **Mereka Berdua (Gramedia, 1982)**, seharusnya menarik perhatian kita.

Walaupun bukan sama sekali niatnya untuk menulis 'novel Gay', pengarang **Mereka Berdua** ini cukup giat menyoroti beberapa aspek kehidupan kaum Gay Indonesia (lelaki maupun perempuan) dalam merangkaikan jalan ceritanya. Tentu dengan caranya yang tersendiri – cara yang barangkali sangat kurang menguntungkan bagi masyarakat Gay dibanding ketidakpedulian yang telah menandai kebiasaan pengarang-pengarang lain.

Pada dasarnya roman ini mengisahkan tentang perjuangan seorang redaktur harian yang ternama di ibukota untuk menguasai buruh-buruh perusahaannya. Disamping itu, Bastaman, tokoh utama itu, berusaha dengan bermacam-macam cara untuk mendekati lagi istrinya, Arini, yang karena kecurigaannya akan kesetiaan Bastaman telah menceraikan suaminya itu. Dalam kedua segi ceritanya ini, pengarang memanfaatkan orang-orang Gay sebagai **plot device** – alat untuk mengarahkan ceritanya kepada tujuan yang dikehendaki.

Pertama, Bastaman sebagai seorang duda, sedang memelihara dan membesarkan salah seorang anak perempuannya, Lia. Ternyata si Lia ini, yang menjadi seorang penari ballet yang unggul, tidak lain seorang Lesbian. Akhirnya ketika ketahuan ayahnya, Lia melarikan diri, meninggalkan sebuah surat yang menyatakan isi hatinya, meminta maaf atas kesalahan dan kekurangannya. Rupanya karena cintanya yang besar pada ayahnya, Lia tidak pernah menemukan seorang laki-laki yang bisa dicintainya lebih dari ayahnya, ataupun yang rasa cintanya bisa melebihi cinta dan kasih sayang ayahnya pada Lia; sehingga secara tidak disadarinya perhatian Lia lama-lama beralih dari anak-anak lelaki kepada teman-teman perempuannya. Bagi ibunya, Lia menyuguhkan alasan lain, yaitu bahwa perbuatan ayah tercinta dalam menceraikan ibunya begitu mengecewakannya, sehingga lelaki mana saja tidak sanggup dipercayainya lagi.

Kedua alasannya ini jelas bermaksud untuk menerbitkan rasa simpati pembaca padanya, menunjukkan betapa hebat penderitaannya akibat perceraian orang-tuanya, menyebabkan dia tidak bisa mencintai lawan jenisnya.

Dalam bagian cerita lain yang menyangkut perjuangan Bastaman dengan buruh-buruh perusahaannya, kita melihat Bastaman menyaksikan adanya subkultur Gay di ibukota. Rasa kaget dan jijiknya menyaksikan orang-orang Gay sedang berkelahi di sebuah disko yang kebetulan disinggahinya, dapat diatasinya dengan renungan seperti berikut :

> Tapi gejala meningkatnya kegiatan homoseksual di kalangan elite itu bisa juga terjadi bukan disebabkan oleh bertambah bebasnya orang memandang praktek hubungan seksual. Tapi hanya karena homoseksualitas itu sedang dianggap "wajar" oleh mereka yang menganggap dirinya "mewakili" kebudayaan Barat dan sudah "biasa" bergaul di kalangan internasional (hal. 190)

Pengalaman yang diceritakan ini melatarbelakangi keterlibatan Bastaman dalam sebuah skandal yang menggegerkan masyarakat ibukota. Ternyata justru Bastaman ini yang menemukan seorang pejabat tinggi sedang main cinta dengan seorang pelacur Gay! Begini bunyinya renungan Bastaman yang kedua mengenai dunia gay :

> . . . yang barusan dilihatnya itu bisa membuat heboh seluruh negeri bila sampai ke khalayak ramai. Walaupun penyakit **pederastie** seperti itu secara akal sehat tidak membawa pengaruh besar dalam kemampuan intelektual atau kecerdasan berpikir seseorang. Sebab banyak juga memang para penulis atau filsuf yang terus terang mengakui bahwa mereka melakukan penyimpangan dalam kehidupan seksual mereka. Walaupun mereka sudah beristri atau pernah punya anak. Terutama para seniman, pernah punya anak. Terutama para seniman, para intelektual, politikus dan sopir-sopir truk di negara-negara Eropa dan lebih-lebih di Amerika Serikat. (hal. 211 – 212)

Bagaimana seharusnya tanggapan kita terhadap peranan yang dimainkan kaum Gay dalam cerita roman ini? Patutkah kita berterimakasih atas kesediaan pengarang untuk menyadari adanya kaum Gay di sini? Tidakkah lebih tepat jika kita berprihatin atas caranya dia menyuapkan perihal Gay dan kebohongannya dalam hal ini ke dalam otak pembaca lewat ceritanya ini? Bagi kita, tampilnya tokoh-tokoh Gay jelas bukan suatu kemajuan, melainkan kemunduran besar, jika homoseksualitas itu sendiri terus-menerus disingkatkan dan dipalsukan menjadi "penyakit pederastie", atau suatu "mode" yang dekaden saja.

Saudari-saudari kita tentu muak membaca "diagnose" pengarang ini terhadap "penyakit" Lia, tokoh perempuannya itu.

Apakah semua wanita Lesbian harus dianggap "korban" suatu perkawinan gagal? Kesadaran kita, lelaki maupun wanita, menuntut pengakuan atas dasar seksualitas kita yang sehat dan wajar, sebagaimana telah menjadi hal lelaki dan wanita yang heteroseks. Kita tidak usah dianggap pincang, sakit, tempat menaruh belas kasihan oleh mereka yang lebih "waras" seksualitasnya!

Kegiatan homoseks, yang jelas dianggap Noorca ini sebagai pengaruh buruk dari Barat, ternyata telah berabad-abad lamanya menjadi lembaga masyarakat dalam bermacam-macam budaya suku bangsa Indonesia.

Pengalaman kita sendiri dari kalangan elite di kota, yang senang meniru-niru kebiasaan yang didatangkan dari Barat dan ditelan mentah-mentah saja. Tepat sekali kita menjadi waspada terhadap kecenderungan yang mudah sekali menyelinap ke dalam ucapan segelincir orang, yang sekalian mengutuk pengaruh dari luar yang mengancam pendirian dan prasangka mereka, dengan senang hati memeluk dan memanfaatkan apa saja pengaruh dari luar asal tidak bertentangan dengan kepentingan pribadi mereka.
Kita sangat memerlukan kewaspadaan, sebab kita sendiri serta solidaritas kaum Gay di Indonesia dengan saudara-saudarinya di luar negeri yang menjadi korban kemunafikan pendapat demikian, jika tidak kita cegah sekuat-kuatnya.

Tentu saja cara melawan kecenderungan ini yang paling mujarab adalah dengan berdirinya suatu "sastra Gay Indonesia" yang selain mendampingi sastra Gay negeri-negeri lain, akan besar sekali peranannya di Indonesia sendiri, demi mengalihkan pandangan pembaca sastra Indonesia umumnya kepada pengalaman Gay di sini, atas dasar pandangan yang sehat dan penuh kesadaran kaum Gay sendiri.

Hendaknya kaum Gay Indonesia bercerita sendiri, daripada ceritanya menjadi kepunyaan masyarakat pengarang dan pembaca yang belum mengenal pengalaman dan perjuangan kaum Gay yang sebenarnya!

(KEITH FOULCHER)

puisi

PARANOID

adakah itu suatu perasaan yang berlebihan
manakala warna-warna hidup semakin pekat
usapan bayu seperti bara api neraka
dan setiap degub yang meloncat
seolah-olah terhambat dan tersekat di ujungnya
bayang-bayang masa lalu
yang pernah menjanjikan serpih-serpih kebahagiaan
kini seakan-akan berkubang di antara sengatan gurun pasir
ke manakah semuanya itu pergi?
kejantanan yang pernah kta padukan
menghablur dalam garis-garis kaca bening
adakah itu suatu janji?
bila kita lupa bagaimana memeliharanya
adakah itu sayang?
bila kita tak peduli ketentraman jiwanya
adakah itu prinsip?
bila kemudian berdeviasi kearah yang berlawanan
adakah itu cinta?
bila arti sebenarnya pun kita tak tahu
adakah itu kita?
bila tak ada kau dan aku

bulan masih bersinar
begitu pula matahari dan bintang
semuanya pada tempat kedudukannya
meski satu sama lain saling membutuhkan
haruskah kita seperti itu?
paut-paut cinta yang mendalam
tapi kediaman kita bersendiri
ku tak mau itu, sayang
sebuah naung yang segaris yang kudamba
untuk mencurahkan kasih, sayang dan cinta
bukankah itu sebuah ketentraman hati?
untuk membagi derita, duka dan kepedihan
tidakkah itu suatu penyejukan jiwa?
tapi aku tahu
hidup tak selicin es di musim dingin
lentera cinta memungkinkan terkibarkan angin
badai pun sesekali akan hadir
haruskah itu akan lebih berkobar atau justru padam?
wahai pautan hati
bisik-bisik cintaku tak pernah lelah tersuarakan
detak-detak berahiku akan bergrafik tinggi
kelembutan-kelembutan yang akan kusuguhkan
beraromakan kejantanan dari seberang laut
bukankah itu semua yang kau inginkan?
wahai tumpuan jiwa
tidakkah kau sadari?
ada suatu hal yang ingin kubagikan padamu
aku!

September 14, 1983
Theo Marleon.

Misteri

Misteri adalah engkau dan aku
Desah nafas di jenjang tengkuk
Cermat jemari di lekuk liku
Lincah ujung lidah di puting syaraf
Gelinjang otot tubuh
Kerjat-kerjat kejantanan terakhir

Misteri adalah engkau
Butir keringat
Di lembah dada yang bidang
Kenikmatan
Di kelam mata yang redup
Kelembaman
Di dasar jiwa yang teduh

Misteri adalah kenangan masa lalu
Bayang-bayang di kaca jendela
Merah senjakala
Jejak kaki di pasir pantai
Gemerlap buih ombak

Misteri adalah harapan masa depan
Engkau di dalam aku
Aku di dalam engkau

(JOHAN)

Kontak NASIONAL :

[redacted]

No. Anggt. : 105 / JTM / 83
Nama : Freddy
Alamat : Tromol Pos 28/SBSG, Surabaya
Tgl. Lahir : 15 Juni 1958
Pendidikan : Tk. III Fak. Teknik
Hobby : Renang, musik, main piano nyanyi, coor.
Pesan : Ingin berkenalan dengan teman-teman di mana saja berada.

[redacted]

No. Anggt. : 155 / SLU / 84
Nama : Frebendson [redacted]
Alamat : [redacted] Manado, Sulawesi Utara
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Hobby : Berkenalan/surat-suratan, membaca, olahraga dan berorganisasi.
Pesan : Salam perkenalan

[redacted]

No. Anggt. : 159 / JBR / 84
Nama : Harry [redacted]
Alamat : [redacted] Cirebon
Tgl. Lahir : 27 Oktober 1956
Pendidikan : SMEA / Karyawan

[redacted]

No. Anggt. : 160 / DKI / 84
Nama : Hadi [redacted]
Alamat : [redacted] Jakarta Timur
Tgl. Lahir : 23 Nopember 1958
Pendidikan : Karyawan Perum Asbri
Hobby : baca, olahraga, musik
Pesan : Ciptakan persahabatan yang tulus di antara sesama Gay.

[redacted]

No. Anggt. : 161 / DKI / 84
Nama : Rudy
Alamat : [redacted] Jakarta Utara
Tgl. Lahir : 1 Januari 1961
Pendidikan : Mahasiswa / Pegawai

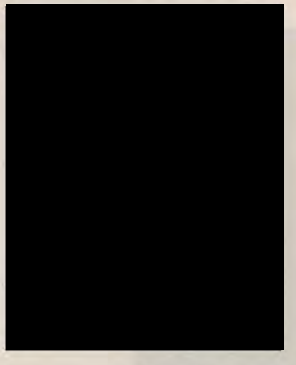

No. Anggt. : 165 / JTM / 84
N a m a : [redacted]
(Sonny)
A l a m a t : [redacted]
surabaya
Tgl. Lahir : 24 Nopember 1958
Pekerjaan : Mahasiswa

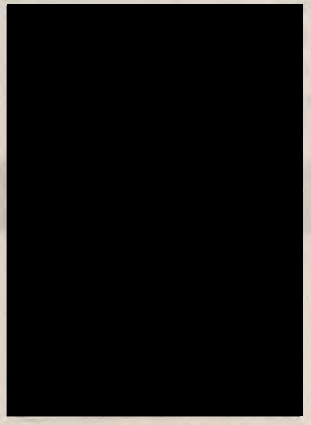

No. Anggt. : 168 / JBR / 84
N a m a : Nana [redacted]
A l a m a t : [redacted]
Tasikmalaya
Tgl. Lahir : 14 Oktober 1942
Hobby : Surat-menyurat, musik, tukar foto, film, piknik
Pesan : Surat/Foto yang datang pasti dibalas. Alamatkan surat ke kantor d/a. Puskesmas Cikoneng, Ciamis Jawa Barat.

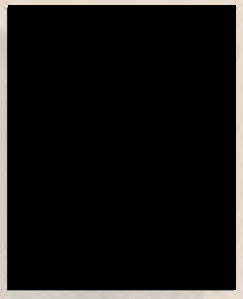

No. Anggt. : 174 / KLS / 84
N a m a : Doddy [redacted]
A l a m a t : [redacted]
Kalimantan Selatan.
Tgl. Lahir : 25 Desember 1959
Pendidikan ; ex SMEAN
Pesan : Teruskan perjuangan kita sampai tercapai apa yang diidam-idamkan.

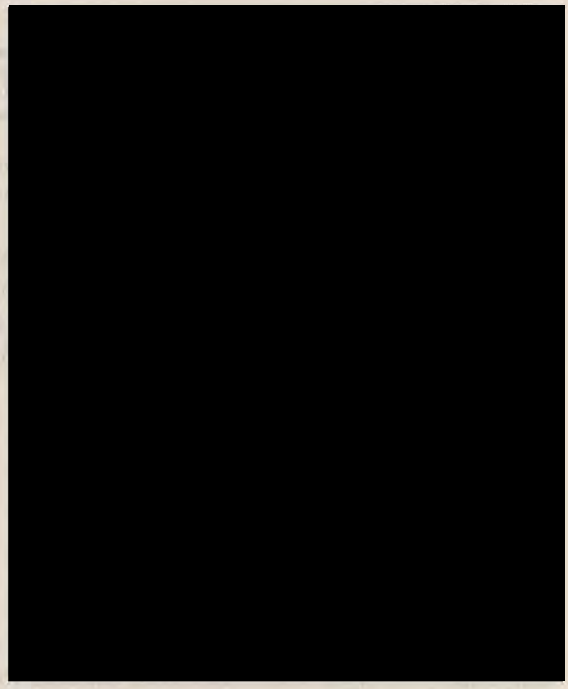

No. Anggt. : 176 / JTG / 84
N a m a : Indratmo HW
A l a m a t : [redacted]
Surakarta
Tgl. Lahir : 20 Agustus 1961
Hobby : rekreasi, koresponden, baca
Pesan : Ingin banyak punya teman gay dalam mau pun luar negeri. Karena kita sejiwa maka kita pun satu saudara.

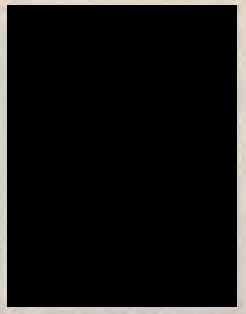

No. Anggt. : 175 / SMB / 84
Nama : Stefanus [redacted]
Alamat : [redacted] Sumatera Barat
Tgl. Lahir : 3 Maret 1960
Pendidikan : fak. Ekonomi
Hobby : camping, sahabat pena, musik.
Pesan : mari kita membina, mengembangkan dan bangkit dari tidur untuk perjuangan kaum gay di Indonesia.

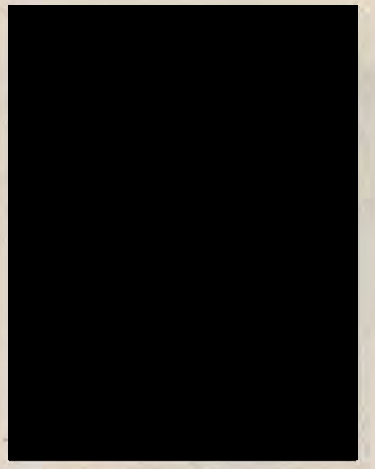

No. Anggt. 177/JTG/84
Nama : Goenawan [redacted]
Alamat : [redacted] Pekalongan.
Tgl. lahir: 5 Mei 1957
Pendidikan : SMA/Karyawan
Hobby : Renang, koresponden.
Pesan: Mari ciptakan citra pribadi kita.

Kontak & Berita INTERNASIONAL :

– *Bee Kay Ho,* 45 tahun, tegap, maskulin dan berpengalaman, ingin berkenalan dengan orang-orang Indonesia dari semua suku. Dia akan memperkenalkan anda dengan teman-temannya yang tersebar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Jepang dan negara-negara Barat. Apabila anda tertarik untuk berkenalan, dia tidak mempermasalahkan umur, hubungi dia per surat ke alamat : *27 People's Park, Ipoh, Perak, Malaysia.*

– *Pacific Bridge* adalah majalah gay dari orang-orang Asia dan teman-temannya. Mulai diterbitkan Oktober 1981; dan sejak awal 1982 terbit sekali dua bulan. Dalam tiap edisi dimuat artikel-artikel dan iklan pribadi. Artikel yang dimuat mendapat honor AS$30 dan pembaca dari negara asing mendapat iklan gratis 4 baris tiap satu edisi.
Uang langganan adalah AS$12 untuk 6 edisi, AS$3 untuk satu edisi, dan iklan AS$1,50 per baris, minimum 4 baris. Kebanyakan pembaca PB berada di Amerika Serikat, tapi banyak juga di Asia Tenggara dan beberapa di Eropa.
PB ingin melebarkan saya di negara-negara Asia dan memuat lebih banyak artikel oleh orang Asia. Artikel dapat disunting dan tatabahasa serta ejaannya dibetulkan bila perlu.
Alamat PB : *P.O. Box 6328, San Francisco, CA 94101, USA.*

– Seorang teman dari Israel berusia 26 tahun, tinggi 172 cm, berat 67 Kg, cakep, ramah dan terbuka, mencari teman yang berpikiran luas dan cakep (antara 18 sampai 40 tahun) dari seluruh dunia untuk bersuratan dan bertemu. Harap mengirim foto apabila menulis surat kepadanya. Tulis dalam bahasa Inggris. Dapat juga dalam bahasa Ibrani atau Spanyol.
Alamatnya : *Meni, P.O.Box 30643, Tel Aviv 61306, Israel.*